

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Latar Belakang Objek**

##### **1. Sejarah Singkat SMA GIKI 3 Surabaya**

Dalam rangka pengembangan sekolah-sekolah YAYASAN GITA KIRTTI Surabaya, khususnya untuk pengembangan Sekolah Menengah Atas, terhitung tanggal 1 Juli 1997 YAYASAN telah membuka sekolah baru yaitu SMA GIKI 3 Surabaya, dengan telah diterbitkannya Piagam Penyelenggaraan Sekolah Swasta Nomor : 0175/I04.7.4/1996 tanggal 9 Desember 1996 oleh Kepala Kantor Wilayah Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Timur. Piagam Penyelenggaraan Sekolah Swasta tersebut telah diperbaharui/ diperpanjang sebagai sekolah “TERCATAT” dengan nomor Piagam : 30402/I04.7.4/1998 tanggal 26 Nopember 1998 sampai dengan 20 Nopember 2001. Sementara itu perpanjangan ijin penyelenggaraan sekolah swasta untuk masa tiga tahun berikutnya.

Pada tahun pelajaran 1999/2000 untuk pertama kalinya SMA GIKI 3 Surabaya mengikuti EBTA/EBTANAS, dan untuk pertama kalinya juga pada tahun pelajaran 2000/2001 SMA GIKI 3 Surabaya mengikuti akreditasi sekolah yang diselenggarakan oleh tim akreditasi sekolah Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Timur, dan ternyata memperoleh status gemilang dari sebelumnya “TERCATAT” langsung memperoleh status

“DISAMAKAN”. Hal tersebut sesuai dengan Surat Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional Nomor : 2722/I04/PP/2001 tanggal 9 Pebruari 2001 tentang Piagam Jenjang Akreditasi “DISAMAKAN.”

Prestasi gemilang yang telah diraih SMA GIKI 3 Surabaya dari “TERCATAT” langsung memperoleh status “DISAMAKAN” jarang terjadi di sekolah-sekolah YAYASAN GITA KIRTTI Surabaya maupun di sekolah-sekolah swasta lainnya. Kunci keberhasilan tersebut adalah terletak pada bagaimana membangun kebersamaan diantara seluruh komponen warga sekolah. Membangun kebersamaan diantara seluruh komponen warga sekolah sebagai mitra kerja adalah mutlak diperlukan mulai dari Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Wali Kelas, Petugas Bimbingan Konseling, Karyawan Tata Usaha, Pesuruh, Satpam, para peserta didik dan orang tua peserta didik, diiringi dengan integritas, loyalitas, dedikasi, disiplin, etos kerja dan etos belajar yang tinggi penuh rasa tanggung jawab terhadap tugas-tugas pelayanan yang telah dipercayakan kepadanya

## **2. Visi dan Misi SMA GIKI 3 Surabaya**

*Visi Sekolah:*

“Beriman dan taqwa, Berilmu pengetahuan teknologi, Berprestasi unggul, Berkepribadian, Berbudaya dan Berwawasan kebangsaan demi terwujudnya kedamaian dan kesejahteraan”

*Misi Sekolah:*

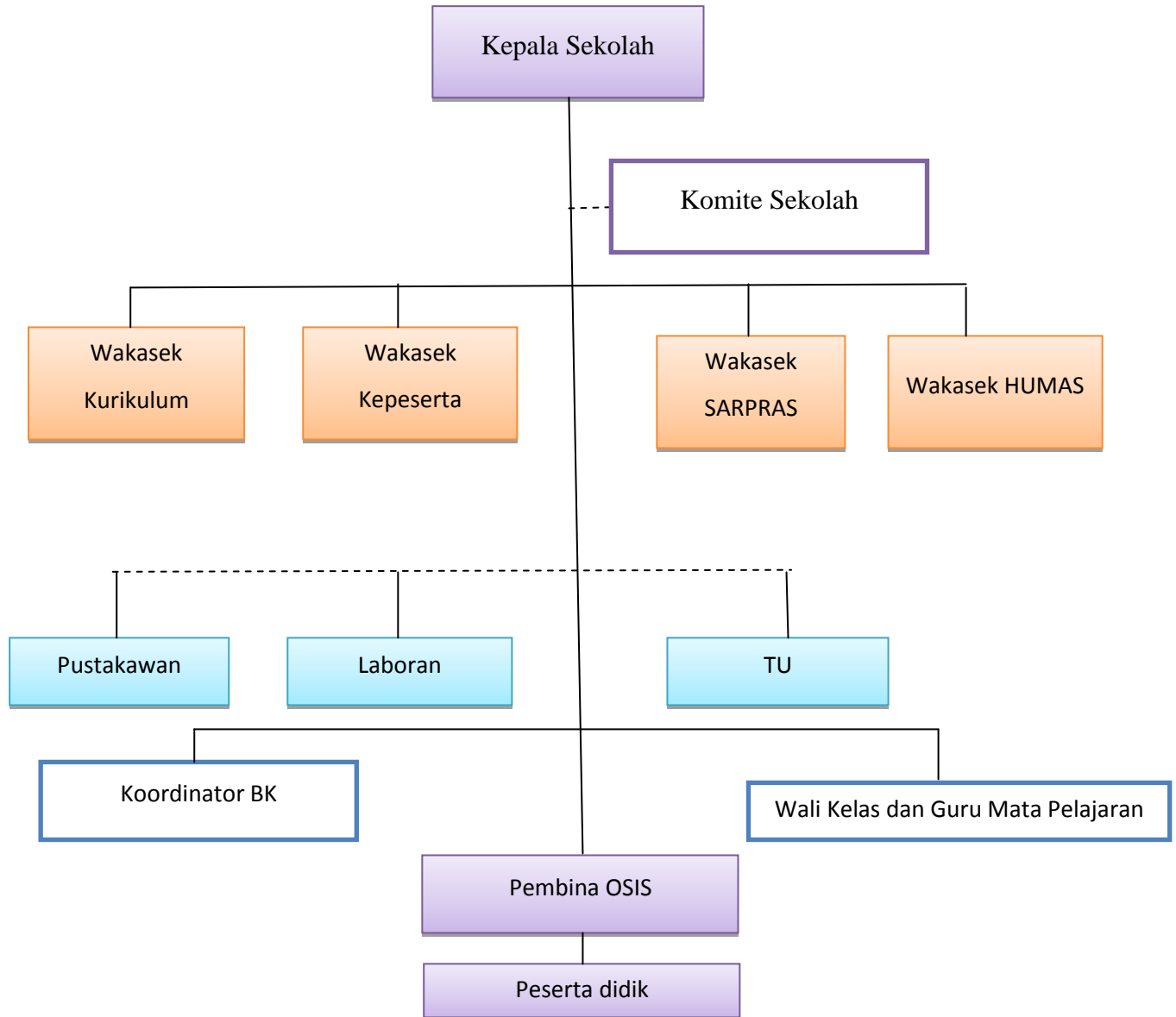
- a. Meningkatkan Keimanan dan ketaqwaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Tanggap dan terampil terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- c. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan berprestasi unggul.
- d. Menanamkan disiplin, loyalitas, kebanggaan kepada almamater dan profesionalisme.
- e. Berkepribadian, berbudaya dan berwawasan kebangsaan .
- f. Membangun kekeluargaan dan kebersamaan.
- g. Mewujudkan kedamaian dan kesejahteraan

### **3. Struktur Organisasi SMA GIKI 3 Surabaya**

Dalam rangka mewujudkan SMA GIKI 3 Surabaya menjadi lembaga pendidikan yang profesional, maka dalam aktifitas sehari-hari gerak langkah komponen-komponen pendukung SMA GIKI 3 Surabayadibingkai dalam sebuah tata kerja yang harmonis mulai dari pimpinan sekolah, dewan sekolah, guru, dan karyawan hingga peserta didik dengan struktur organisasi sebagai berikut:

Tabel: 3

## Struktur Organisasi SMA GIKI 3 Surabaya



## B. Penyajian Data

### 1. Indikator-indikator Keberhasilan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA GIKI 3 Surabaya

#### a. Perencanaan dan pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berkarakter di SMA GIKI 3 Surabaya

Semenjak jaman dahulu, pendidikan karakter sudah ada, tetapi belum seberapa muncul karakternya karena belum ada tuntutan dari pemerintah. Di SMA GIKI 3, dari dulu sudah menerapkan pendidikan karakter, seperti yang dituturkan oleh Hj. Emma Mursiti, selaku kepala sekolah SMA GIKI 3 Surabaya sebagai berikut:

“Sejak berdirinya SMA GIKI 3 Surabaya sudah menerapkan pendidikan karakter kepada anak, Cuma karena pemerintah itu saja yang terpisah, ya sesuai dengan anjuran pemerintah. Tapi sejak awal namanya guru mendidik itu ya sudah menanamkan hal-hal yang baik kepada peserta didik.”<sup>1</sup>

Dari penuturan Hj. Emma Mursiti tersebut, muncul pertanyaan apakah pendidikan karakter hanya dimunculkan dalam kegiatan pembelajaran di kelas saja? Ataukah mungkin pendidikan karakter juga diimplementasikan dalam kegiatan di luar kelas? Serta bagaimana peran kepala sekolah dalam menyukseskan implementasi pendidikan karakter di SMA GIKI 3 Surabaya?

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Hj. Emma Mursiti selaku kepala sekolah SMA GIKI 3 Surabaya tentang penerapan pendidikan karakter di SMA GIKI 3 Surabaya. Sabtu, 12 Januari 2013

“Lha ya tidak hanya di kelas. Pendidikan karakter itu kan sifatnya juga terus-menerus diberikan. Lebih tepat lagi kalau tidak hanya di kelas. Kita bisa mengembangkan nilai karakter di luar jam pelajaran. Apa itu? Yaitu kegiatan pembinaan kesiswaan. Tujuan kegiatan pembinaan peserta didik yaitu agar peserta didik bisa menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, dan lain sebagainya. Kegiatan kesiswaan ini ditujukan untuk membantu perkembangan peserta didik sesuai dengan bakatnya, potensi dan minat mereka. Jadi kegiatan kesiswaan itu tidak bisa dianggap enteng. Bentuk implementasi pembinaan peserta didik di SMA GIGA ini ya dengan ekstrakurikuler dan pengembangan diri berupa pembiasaan atau pembudayaan. Lha tujuannya apa diadakan ekstrakurikuler tersebut? Yaitu untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai bakat, potensi serta minat mereka melalui kegiatan khusus yang diselenggarakan oleh guru maupun tenaga pendidik yang berkemampuan dan berkewenangan di SMA GIGA ini. Untuk masalah peran saya sebagai kepala sekolah dalam menyukseskan pendidikan karakter ini ya banyak. Yang paling penting, peranan kepala sekolah dalam menyukseskan pendidikan karakter itu yaitu dalam pengkoordinasian, menggerakkan, dan mengharuskan semua sumberdaya pendidikan yang tersedia. Lainnya ya mencermati kalender pendidikan untuk mencari hari-hari efektif dan tidak efektif. Kalau tahu hari efektif atau tidaknya kan bisa buat pedoman penyusunan program tahunan, program semester, dan rencana pembelajaran. Kalau sudah begitu jadi gampang meletakkan kegiatan ekstrakurikuler yang letaknya di luar jam pelajaran. Setelah itu kepala sekolah juga harus teratur melakukan evaluasi implementasi pendidikan karakter yang telah dilakukan kepada semua guru dan staf sekolah guna menemukan halangan dan rintangan serta berbagai kemajuan yang telah dialami. Kalau sudah ketemu halangan-halangnya kan enak, kita bisa bersama-sama mencari solusinya. Ada lagi, seorang kepala sekolah perlu mengetahui dengan pasti isi pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran yang dilakukan oleh bapak ibu guru, dengan maksud bilamana ada peserta didik yang tidak sesuai atau kurang sesuai dengan norma yang berlaku, kepala sekolah dapat mengingatkan guru tersebut tentang adanya tindakan yang menyimpang dengan nilai karakter yang dikembangkan oleh sekolah SMA GIGA ini. Kalau

sudah gitu kan enak, ya saling mengawasi, saling menegur untuk tercapainya tujuan bersama.”<sup>2</sup>

Sama halnya seperti penuturan Imam Syafi'i selaku guru pendidikan agama Islam di SMA GIKI 3 Surabaya sebagai berikut tentang diterapkannya pendidikan karakter di SMA GIKI 3 Surabaya dan perannya sebagai guru PAI di SMA GIKI 3 Surabaya:

“Sebenarnya pendidikan karakter itu bukan hal yang baru, dimasa dulupun sudah ada pendidikan karakter, Cuma tidak seberapa muncul karakternya. Tetapi pada saat belum digulirkannya suatu sistem pendidikan yang mengacu pada karakter, rasanya itu dirasa belum karakter. Sebenarnya itu karakter. Seperti halnya kita menyuruh anak-anak untuk menghormati orang tua, menghormati guru, dan menyayangi temannya. Itu sudah karakter, Cuma baru-baru ini saja pemerintah mulai menggulirkan pendidikan karakter. Mungkin karena dirasa karakter anak jaman dahulu dengan jaman sekarang sudah sangat jauh berbeda. Dahulu jaman saya yang namanya berkata tidak sopan kepada orang tua dan guru itu hal yang sangat-sangat jarang ditemui. Jadi sama orang tua, guru dan orang yang lebih tua itu hormat sekali. Beda lagi dengan jaman sekarang, berbicara sama orang tua saja sudah seperti berbicara kepada teman sebaya. Penting memang, sangat-sangat penting pendidikan karakter di jaman sekarang. Tugas seorang pendidik jaman sekarang selain menanamkan ilmu-ilmu kepada peserta didik, juga harus mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai karakter yang baik kepadanya. Apalagi seorang guru PAI. PAI menjadi mata pelajaran yang tujuannya saja untuk mengembangkan moral dan kepribadian peserta didik. Kedudukan PAI dalam pendidikan karakter itu sangat utama. Muatan-muatan nilai-nilai mulia terkandung dalam setiap unsur. Tantangan guru PAI dalam membina peserta didik juga lebih tinggi dibanding mata pelajaran lain. Karena PAI merupakan mata pelajaran yang tidak hanya sekedar mengantarkan peserta

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan Hj. Emma Mursiti selaku kepala sekolah SMA GIKI 3 Surabaya tentang penerapan pendidikan karakter di SMA GIKI 3 Surabaya. Sabtu, 12 Januari 2013

didik menguasai berbagai kajian keislaman, tetapi PAI lebih menekankan bagaimana peserta didik mampu menguasai kajian keislaman dan mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat. Guru PAI dituntut mempunyai nilai lebih lho dibandingkn dengan guru mata pelajaran lain. Guru PAI disamping melaksanakan tugas keagamaan, juga harus melakukan tugas pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik, ia membantu pembentukan kepribadian, dan juga pembinaan akhlak. Guru PAI dalam mentransferkan ilmunya kepada peserta didik, juga berusaha untuk memberikan didikan secara efektif serta mendorong mereka untuk mengaplikasikan ilmu-ilmu yang telah diperoleh. Selain itu, kita sebagai pendidik harus tegas mengarahkan para peserta didik ke arah yang benar. Kalau berbicara kedudukan PAI dalam pendidikan karakter, wah, akan sangat panjang sekali. Intinya ya itu tadi. Saya jelaskan singkat dan gampang saja.”<sup>3</sup>

Dari pernyataan diatas, dapat kita ketahui bahwa pendidikan karakter yang ditanamkan seorang guru kepada peserta didiknya itu sudah ada mulai dahulu. Tetapi, untuk masalah RPP dan silabus, SMA GIKI 3 Surabaya mulai menerapkannya pada dua tahun yang lalu sejak digencarkannya pendidikan karakter oleh pemerintah. Jadi, silabus dan RPP dalam materi PAI juga baru diterapkan dua tahun yang lalu. Seperti penuturan Imam Syafi’i berikut:

“Dua tahun yang lalu mulai diterapkannya pendidikan karakter atau PENDEKAR itu, jadi ketika kita menggulirkan suatu sistim pendidikan karakter itulah kemudian SMA GIGA mengadopsi karakter itu. Jadi dua tahun yang lalu sekitar tahun 2011-2012. Dengan administrasi yang sudah berkarakter. Kalau dulu belum, ketika pemerintah sudah menggulirkan pendidikan karakter itu, maka kita segera menyusul, harus membuat administrasi berbasis karakter.

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan Imam Syafi’i selaku guru PAI di SMA GIKI 3 Surabaya tentang penerapan pendidikan karakter di SMA GIKI 3 Surabaya. Rabu, 3 April 2013



Jadi, 2011-2012 sudah menerapkan administrasi berkarakter.  
 „<sup>4</sup>

Semua mata pelajaran yang diajarkan di SMA GIKI 3 Surabaya ini sudah harus memasukkan muatan pendidikan karakter dalam penyusunan silabus dan RPP. Seperti yang dijelaskan oleh Ester murtiningsih selaku guru Bahasa Indonesia di SMA GIKI 3 Surabaya sebagai berikut:

“Semua tenaga pendidik di SMA GIKI 3 ini ya harus menggunakan silabus dan RPP berkarakter. Ya tidak mungkin kalau sekolah sudah menerapkan pendidikan karakter, tapi tenaga pendiknya masih saja menggunakan silabus dan RPP yang belum ada muatan karakternya. Memang sejak dulu sebelum digencarkannya pendidikan karakter, kita sebagai guru ya sudah menanamkan karakter yang baik kepada peserta didik. Tetapi belum tertuang pada silabus dan RPP. Dituangkannya nilai-nilai karakter pada silabus dan RPP itu sebagai salah satu pedoman bagi guru untuk melakukan tindakan yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Kalau dulu, sebelum dituangkannya nilai karakter dalam silabus dan RPP, saya rasa pendidikan karakternya itu belum benar-benar terarah. Maksudnya, dengan sudah tertuangnya nilai-nilai karakter pada silabus dan RPP itu malah akan semakin mempermudah kita sebagai guru untuk mengarahkan peserta didik mencapai nilai yang diharapkan dari karakter tersebut.”<sup>5</sup>

Dari penjelasan diatas, dapat kita simpulkan bahwa semua guru atau tenaga pendidik di SMA GIKI 3 Surabaya harus menggunakan perangkat pembelajaran yang bermuatan karakter seperti yang dijelaskan

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Imam Syafi'i selaku guru PAI di SMA GIKI 3 Surabaya tentang penerapan pendidikan karakter di SMA GIKI 3 Surabaya. Rabu, 3 April 2013

<sup>5</sup> Wawancara dengan Ester Murtiningsih selaku guru Bahasa Indonesia di SMA GIKI 3 Surabaya tentang silabus dan RPP berkarakter di SMA GIKI 3 Surabaya. Kamis, 23 Mei 2013

oleh Ester Murtiningsih tersebut. Selain itu, penyusunan administrasi berkarakter merupakan salah satu kriteria keefektifan pendidikan karakter. Seperti yang dijelaskan oleh Imam Syafi'i sebagai berikut:

“Pendidikan karakter itu dikatakan efektif sebenarnya dapat diterapkan dalam lingkungan sekolah maupun nonsekolah, itu kaitannya dengan materi yang disampaikan dengan sejauhmana peserta didik bisa mengimplementasikan dalam kehidupan nyata. Materi yang disampaikan harus sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan karakter. Ada apa saja? Yang pertama, pendidikan karakter harus memuat nilai-nilai mulia dan nilai-nilai kinerja positif. Selanjutnya peserta didik harus mampu memahami nilai-nilai karakter tersebut secara komprehensif. Yang ketiga, pendidikan karakter harus dilengkapi dengan kurikulum akademis yang bermakna dan menghargai semua peserta didik dan mengarahkan pada kesuksesan. Masih banyak sekali kriteria-kriteria pendidikan karakter tersebut. Pihak sekolah, orang tua, dan kegiatan evaluasipun mempengaruhi. Tinggal bagaimana peserta didik tersebut mendapatkannya, menelaah, dan mengimplementasikan. Kalau seorang peserta didik mendapatkan materi dari sekolah, kemudian dia pulang sudah hilang lagi, ya sudah, gagal. Pendidikan karakter yang berhasil itu membutuhkan waktu yang sangat panjang dan berkesinambungan, karena kita memberi materi kepada anak bukan semata-mata *bim-salabim* tahu-tahu tiba-tiba sudah jadi, butuh proses yang panjang. Karena karakter setiap anak itu berbeda. Kalau dijabarkan akan *verry-verry much*. Maka dari itu persiapan dan pelaksanaan materi pendidikan karakter harus direncanakan secara matang. Persiapan ya silabus, RPP, PROTA, PROMES. Kalau pelaksanaan harus diperhatikan metode, media, dan rincian dari kegiatan pembukaan, inti, sampai penutup. Harus diperhatikan betul itu.”<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Imam Syafi'i selaku guru PAI di SMA GIKI 3 Surabaya tentang kriteria keefektifan pendidikan karakter di SMA GIKI 3 Surabaya. Rabu, 3 April 2013

Dengan perencanaan yang matang, maka pembelajaran di kelas akan efektif dan terarah, sehingga penyampaian materi akan sampai pada sasaran yang diharapkan seperti dalam silabus dan RPP. Ketika materi dan sikap berkarakter yang diharapkan muncul pada diri siswa tersebut, maka pendidikan karakter itu bisa dikatakan berhasil. Keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya diukur dari terlaksananya prinsip-prinsip pendidikan karakter, tapi juga ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan karakter, seperti yang dijelaskan Imam Syafi'i sebagai berikut:

“Keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya bisa diukur dari terpenuhinya prinsip-prinsip pendidikan karakter dalam pembelajaran. Tetapi ada juga lho beberapa faktor yang mempengaruhinya. Ada naluri. Kenapa kok naluri? Karena naluri satu paket dengan kehidupan manusia yang tidak perlu dipelajari terlebih dahulu. Dengan insting atau naluri itulah manusia dapat melakukan perilaku sesuai dengan instingnya. Selain itu ada adat atau kebiasaan. Faktor selanjutnya berhasil atau gagalnya pendidikan karakter yaitu keturunan. Sifat-sifat yang dimiliki anak merupakan pantulan dari sifat-sifat orang tuanya. Anak-anak kadang mewarisi salah satu perilaku orang tuanya. Selain itu, faktor lingkungan juga sangat berpengaruh. Salah satu aspek yang memberikan saham dalam terbentuknya perilaku ya dalam lingkungannya tempat dia tinggal. Itu beberapa faktor yang bisa juga mempengaruhi keberhasilan pendidikan karakter selain tercapainya beberapa prinsip yang telah saya jelaskan tadi.”<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Imam Syafi'i selaku guru PAI di SMA GIKI 3 Surabaya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter di SMA GIKI 3 Surabaya. Rabu, 3 April 2013

Dalam perencanaan pendidikan karakter, silabus dan RPP sangat penting peranannya dalam persiapan perencanaan pendidikan karakter, sebagaimana dijelaskan oleh Imam Syafi'i sebagai berikut:

“Dalam perencanaan pembelajaran pendidikan karakter yang disiapkan oleh seorang guru ketika masuk dalam kelas di momennya pendidikan karakter itu satu diantaranya ya seluruh administrasi pembelajaran, seperti silabus, RPP, kemudian membawa media kalau memang membutuhkan media dan yang lainnya. Semua yang menyangkut keperluan KBM yang berhubungan dengan pendidikan karakter tidak boleh buruk.”<sup>8</sup>

Dalam silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), tidak ada sesuatu yang baru yang harus dikerjakan oleh guru dalam menyusun silabus dan RPP ketika guru akan mengembangkan pendidikan karakter dalam mata pelajaran yang diampunya, kecuali harus memahami SK-KD secara lebih cermat dan dengan menggunakan perspektif pendidikan karakter. Imam Syafi'i mengemukakan:

“Dalam penyusunan silabus dan RPP, perbedaan antara belum digencarkannya pendidikan karakter dan dengan sudah digencarkannya pendidikan karakter oleh pemerintah ialah poin-poinnya. Pada zaman dulu poin-poin yang bersifat karakter tidak dicantumkan dalam RPP, tetapi ketika kita sudah melaksanakan proses pendidikan berkarakter, poin-poin yang ada nuansa karakter itu dituliskan dalam RPP. Dan biasanya di blok tebal ataupun dikasi huruf yang warnanya berbeda, bisa ditebalin. Itu yang menjadi landasannya. Awal penyusunan silabus dan RPP berkarakter memang agak sulit, sehingga oleh karena itu pada awal digencarkan pendidikan karakter guru-guru sering mengadakan workshop tentang

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Imam Syafi'i selaku guru PAI di SMA GIKI 3 Surabaya tentang administrasi pendidikan karakter di SMA GIKI 3 Surabaya. Rabu, 3 April 2013

sistem pendidikan karakter tersebut. Itu satu minggu sekali. Sehingga jika ada kesulitan dalam penyusunan silabus dan RPP akan ditemukan dalam workshop tersebut. Bahkan itu dari DIKNAS. Penyusunan administrasi berkarakter itu tidak muncul dengan tiba-tiba.<sup>9</sup>

Dalam penyusunan silabus dan RPP juga harus memperhatikan langkah-langkah penjabarannya. Seorang pendidik harus bisa mengidentifikasi atau memberi makna secara khusus kepada karakter yang dimaksud, mengelaborasi terhadap substansi makna yang terkandung dalam karakter tersebut melalui hirarki perilaku, dan menyusun indikator karakter ke dalam bentuk rincian khusus suatu indikator hasil belajar yang harus dikuasai oleh anak sesuai tahap perkembangannya.<sup>10</sup> Seperti yang di jelaskan oleh Imam Syafi'i sebagai berikut:

“Karakter seseorang itu merupakan sesuatu yang perlu dikembangkan melalui proses pendidikan, maka pendidik harus lebih mengenal substansi suatu karakter, bagaimana cara kita sebagai guru dapat memfasilitasi tumbuh kembangnya, dan bagaimana mengevaluasinya.”<sup>11</sup>

Jika dalam perencanaan pembelajaran pendidikan karakter, silabus dan RPP berkarakter sangat penting peranannya, maka dalam pelaksanaan pembelajaran, buku ajar dan beberapa kegiatan dalam tahapan pembelajaran juga sangat penting peranannya dalam mendukung

<sup>9</sup> Wawancara dengan Imam Syafi'i selaku guru PAI di SMA GIKI 3 Surabaya tentang silabus dan RPP pendidikan karakter di SMA GIKI 3 Surabaya. Rabu, 3 April 2013

<sup>10</sup> Dharma Kesuma. *Op. Cit*, hlm.136

<sup>11</sup> Wawancara dengan Imam Syafi'i selaku guru PAI di SMA GIKI 3 Surabaya tentang substansi pendidikan karakter di SMA GIKI 3 Surabaya. Rabu, 3 April 2013

keberhasilan pendidikan karakter. Seperti yang dijelaskan Imam Syafi'i sebagai berikut:

“Dalam perencanaan pembelajaran, pendidik harus mempersiapkan silabus dan RPP karena dua hal tersebut penting peranannya. Sedangkan dalam proses pelaksanaan pembelajaran, buku ajar merupakan komponen pembelajaran yang paling berpengaruh terhadap apa yang sesungguhnya terjadi pada proses pembelajaran. Selain itu, dalam pelaksanaan pembelajaran di kegiatan pendahuluan, guru juga harus melakukan beberapa hal. Diantaranya menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik, mengaitkan materi sebelumnya dengan apa yang akan dipelajari, menjelaskan kompetensi dasar, dan menyampaikan cakupan materi sesuai dengan silabus. Sedangkan dalam kegiatan inti, pembelajaran terbagi atas tiga tahap, yaitu eksplorasi, terus ada elaborasi, dan juga konfirmasi. Ketiganya ini saling berkaitan. Sedangkan pada kegiatan penutup, guru bisa bersama-sama dengan peserta didik atau juga bisa sendiri ya untuk membuat rangkuman tentang materi yang telah dipelajari, melakukan penilaian atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilakukan, dan lain sebagainya. Dari kegiatan penutup tersebut sudah bisa menanamkan beberapa nilai lho, jangan salah. Contohnya tadi membuat rangkuman, kita bisa menanamkan nilai mandiri, kerjasama, kritis, dan logis.”<sup>12</sup>

Dari uraian di atas, ada beberapa hal yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan karakter, diantaranya ada pada perencanaan dan pelaksanaan. Dalam perencanaan silabus dan RPP sangat penting peranannya. Menyusun silabus dan RPP pendidikan karakter tidak seperti menyusun silabus dan RPP seperti biasa (non berkarakter). Kita harus memperhatikan langkah-langkah penyusunannya dengan jelas.

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan Imam Syafi'i selaku guru PAI di SMA GIKI 3 Surabaya tentang pelaksanaan pendidikan karakter di SMA GIKI 3 Surabaya. Rabu, 3 April 2013

## 2. Analisis Keberhasilan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA GIKI 3 Surabaya

### a. Kegiatan evaluasi pendidikan karakter

Pendidikan karakter sebagai suatu proses interaksi peserta didik dengan lingkungan pendidikan akan sulit diketahui tingkat keberhasilannya apabila tidak dikaitkan dengan evaluasi hasil. Apakah anak sudah memiliki karakter “jujur” apa belum, maka memerlukan sebuah evaluasi. Jadi evaluasi untuk pendidikan karakter memiliki makna suatu proses untuk menilai kepemilikan suatu karakter oleh anak yang dilakukan secara terencana, sistematis, sistemik, dan terarah pada tujuan yang jelas. Seperti yang dikemukakan Imam Syafi’i sebagai berikut:

“Evaluasi pendidikan adalah penilaian untuk mengetahui proses pendidikan dan komponen-komponennya dengan instrumen yang terukur. Lha sekarang apa kaitan antara pendidikan karakter dengan evaluasi pendidikan karakter? Jika dikaitkan antara evaluasi dengan pendidikan karakter hingga menjadi suatu term evaluasi berbasis PENDEKAR atau pendidikan karakter adalah suatu penilaian untuk mengetahui proses pendidikan dan komponen-komponennya dengan instrumen yang terukur, tapi ya jelas tetap berlandaskan ketercapaian karakter yang telah diinginkan. Evaluasi sangat penting lho peranannya, ya untuk mengukur sejauh mana keberhasilan dalam proses pembelajaran yang telah kita lakukan. dengan adanya evaluasi kan kita bisa tahu, sejauh mana anak-anak menerima, dan sejauh mana anak-anak dapat mengaplikasikannya kedalam lingkungan sekolah, maupun lingkungan dimana dia tinggal. Dari situ kan kita bisa tahu dimana kekurangan dan bagaimana solusi yang tepat dan efektif untuk melakukannya.”<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan Imam Syafi’i selaku guru PAI di SMA GIKI 3 Surabaya tentang evaluasi pendidikan karakter di SMA GIKI 3 Surabaya. Rabu, 3 April 2013

Evaluasi untuk pendidikan karakter dilakukan untuk mengukur apakah anak sudah memiliki satu atau sekelompok karakter yang ditetapkan oleh sekolah dalam kurun waktu tertentu. Karena itu, substansi evaluasi dalam konteks pendidikan karakter adalah upaya membandingkan perilaku anak dengan standar (indikator) karakter yang ditetapkan oleh guru atau sekolah.

Dapat dipahami bahwasannya evaluasi pendidikan karakter tidak terbatas pada pengalaman anak di kelas, tetapi juga pengalaman anak di sekolah dan di rumah. Imam Syafi'i mengemukakan:

“Tujuan saya mengadakan evaluasi yaitu ingin mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah saya sampaikan. Apakah peserta didik benar-benar telah menamkan nilai karakter pada dirinya atau belum. Selain itu, saya dapat melihat kemajuan hasil belajar dalam bentuk kepemilikan indikator karakter tertentu pada peserta didik. selain itu seperti yang saya jelaskan tadi, dengan adanya evaluasi pendidikan karakter saya bisa mengetahui kekurangan dan kelebihan desain pembelajaran yang saya buat. Dari adanya evaluasi tersebut, maka saya akan tahu, pendidikan karakter tersebut berhasil atau tidak. Efektif atau tidak.”<sup>14</sup>

Dari penjelasan di atas, untuk lebih sederhananya pengertian evaluasi pendidikan karakter adalah suatu penilaian untuk mengetahui sejauh mana ketercapaian karakter yang diinginkan dari peserta didik setelah melalui proses pembelajaran yang dilakukan menggunakan

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Imam Syafi'i selaku guru PAI di SMA GIKI 3 Surabaya tentang evaluasi pendidikan karakter di SMA GIKI 3 Surabaya. Rabu, 3 April 2013



instrumen yang terukur. Apakah peserta didik sudah memiliki kesadaran dan mampu melakukan nilai-nilai karakter yang tercantum dalam indikator-indikator yang diinginkan.

Evaluasi terhadap tumbuh kembang suatu karakter pada anak bukanlah suatu hal yang mudah, tapi tidak berarti hal ini suatu yang mustahil untuk dilakukan oleh guru. Evaluasi karakter merupakan suatu upaya untuk mengidentifikasi perkembangan pencapaian hirarki perilaku (berkarakter) dari waktu ke waktu melalui suatu identifikasi atau pengamatan terhadap perilaku yang muncul dalam keseharian anak.

Ada beberapa jenis evaluasi yang dikemukakan oleh Imam Syafi'i sebagai berikut:

“Jenis evaluasi ada banyak sekali. Dan itu harus diketahui oleh seorang pendidik. Bagaimana guru atau pendidik akan berhasil mengevaluasi kalau jenisnya saja tidak tahu. Ya ini juga salah satu ilmu yang saya dapatkan dari workshop selain dari buku-buku pendidikan karakter yang sekarang lagi laris dipasaran. Ada jenis evaluasi yang berdasarkan pada tujuan. Ini juga ada sub-subnya, yaitu ada evaluasi diagnostik, evaluasi ini bertujuan untuk menelaah kelemahan peserta didik berikut dengan faktor-faktornya. Jadi ya tidak Cuma menelaah kelemahannya saja, faktornya juga harus dicari. Setelah evaluasi diagnostik, ada pula evaluasi formatif. Apa itu evaluasi formatif? Evaluasi formatif yaitu evaluasi yang dilaksanakan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar. Lalu ada evaluasi sumatif, yaitu evaluasi yang dilakukan untuk menentukan hasil dan kemajuan belajar peserta didik. Tentu dilihat dari desain yang telah dilakukan. Kurang lebih seperti itu. Tapi ada lagi jenis evaluasi yang mencakup lingkup kegiatan pembelajaran. Yang masuk dalam kategori ini, yaitu mencakup program, proses, dan hasil pembelajaran. Selanjutnya yaitu jenis evaluasi berdasarkan objek. Dimulai dari evaluasi input. Sasaran daripada evaluasi

input yaitu termasuk kepribadian dan sikap anak. Lalu ada evaluasi output. Ada input juga ada output. Kalau yang ini mencakup materi, media, metode, dan lain. Lalu ada internal dan eksternal. Kalau evaluasi internal, itu dilakukan oleh seorang pendidik di sekolah, ya misalnya guru. Kalau evaluasi eksternal ya berarti dilakukan di luar sekolah. Misalnya orangtua, dan masyarakat. Itu jenis-jenis evaluasi yang saya ketahui. Bisa ditambah-tambah dengan cari dari sumber-sumber atau literatur-literatur lain untuk memperkuat. Sangat banyak memang. Tapi kewajiban kita sebagai pendidik salah satunya ya mengetahui jenis-jenis evaluasi ini.”<sup>15</sup>

Dari penjelasan tadi, dapat kita ketahui bahwa jenis-jenis evaluasi pendidikan karakter sangat banyak sekali. Perlu menjadi catatan penting bahwa karakter tidak dapat dinilai dalam satu waktu, tetapi harus diobservasi dan diidentifikasi secara terus menerus dalam keseharian anak, baik di kelas, sekolah, maupun rumah dengan menggunakan alat-alat evaluasi. Apa saja alat-alat evaluasi yang di gunakan dalam mengukur karakter anak? Imam Syafi’i menjelaskan:

“Alat evaluasi yang dapat digunakan, ada beberapa macam. Yaitu evaluasi diri oleh anak, penilaian teman, catatan anekdot guru, catatan anekdot orang tua, catatan perkembangan aktivitas anak (psikolog), lembar observasi guru, Lembar Kerja Siswa (LKS), lembar evaluasi diri anak, dan lain-lain.”<sup>16</sup>

Itulah berbagai macam alat evaluasi yang dapat digunakan untuk mengukur karakter yang dimiliki oleh anak. Ada beberapa indikator

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan Imam Syafi’i selaku guru PAI di SMA GIKI 3 Surabaya tentang jenis-jenis evaluasi pendidikan karakter di SMA GIKI 3 Surabaya. Rabu, 3 April 2013

<sup>16</sup> Wawancara dengan Imam Syafi’i selaku guru PAI di SMA GIKI 3 Surabaya tentang alat-alat evaluasi pendidikan karakter di SMA GIKI 3 Surabaya. Rabu, 3 April 2013

penilaian yang dilakukan selama proses pembelajaran di kelas dengan memuat nilai budaya dan karakter bangsa yang dikembangkan dalam silabus dan RPP. Seperti yang dijelaskan oleh Imam Syafi'i sebagai berikut:

“Untuk melakukan penilaian ya memang harus terencana dan terarah. Kalau dalam RPP dan silabus sudah tercantum nilai karakter yang diharapkan ya memang harus diimplementasikan dalam proses pembelajaran. Kita menanamkan nilai religius lewat berdo'a bersama sebelum dan sesudah belajar. Jujur, tidak mencontek saat ujian, disiplin dalam artian tidak ribut saat pembelajaran, kerja keras yaitu bersaing sehat, mandiri yaitu menyelesaikan soal individual secara mandiri, tanggungjawab mau mengerjakan penugasan yang diberikan guru, dan lain-lain.”

Dari penjelasan Imam Syafi'i di atas, dapat kita uraikan dalam bentuk tabel seperti berikut:

No.	Nilai Karakter Yang Ditanamkan	Implementasi
1	Religius	Berdo'a bersama sebelum dan sesudah belajar
2	Jujur	Tidak mencontek saat ujian
3	Disiplin	Tidak ribut saat pembelajaran
4	Mandiri	Menyelesaikan soal individual secara mandiri
5	Tanggungjawab	Mengerjakan penugasan yang diberikan guru dengan penuh tanggungjawab

Langkah yang ditempuh seorang evaluator sebelum menentukan alat-alat evaluasi seperti yang telah disebutkan diatas, yaitu seorang

evaluators harus menentukan dahulu sasaran evaluasi dalam pendidikan karakter. Imam Syafi'i mengungkapkan:

“Langkah yang harus ditempuh seorang pendidik dalam mengevaluasi adalah menentukan apa yang menjadi sasaran evaluasi tersebut. Sasaran evaluasi ini sangat penting untuk ditinjau terlebih dahulu oleh seorang pendidik guna mempermudah dalam menyusun alat-alat evaluasinya. Ada kurang lebih dua macam sasaran evaluasi pendidikan karakter yang saya ketahui. Yang pertama yaitu segi pengetahuannya. Artinya sejauh mana peserta didik dapat menguasai pelajaran yang diberikan oleh guru. Selanjutnya sasaran dari segi tingkah lakunya. Meliputi sikapnya, perhatiannya, minatnya, dan sebagainya dalam proses belajar mengajar. Hal ini perlu diperhatikan sebelum guru mengevaluasi. Karena sasaran ini juga berpengaruh pada proses pemilihan alat-alat evaluasi yang sesuai.”<sup>17</sup>

Jika pendidikan karakter mempunyai prinsip-prinsip yang harus dilakukan dalam proses pembelajaran, maka pendidikan karakter juga mempunyai beberapa prinsip dalam evaluasinya. Salah satunya yang telah disebutkan di atas, yaitu prinsip berkesinambungan. Untuk lebih mendalami prinsip evaluasi pendidikan karakter, mari kita simak penjelasan dari Imam Syafi'i berikut:

“Dalam masalah prinsip, ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan. Yaitu prinsip berkesinambungan atau kontinuitas, prinsip objektivitas, prinsip menyeluruh, dan prinsip mengacu pada tujuan. Untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu, maka evaluasi pendidikan harus dilakuakn secara kontinu. Kalau dalam Islam bahasanya itu istiqamah. Selanjutnya prinsip objektivitas, dalam arti ya evaluasi ini dilakuakn dengan sebaik-baiknya, berdasarkan fakta yang ada. Tanpa adanya unsur-unsur subyektivitas dari evaluator.

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan Imam Syafi'i selaku guru PAI di SMA GIKI 3 Surabaya tentang evaluasi pendidikan karakter di SMA GIKI 3 Surabaya. Rabu, 3 April 2013

Selanjutnya menyeluruh. Evaluasi ini menyangkut semua aspek, seperti kepribadian, kerajinan, pemahaman hafalan, pemahaman ketulusan, tanggung jawab, dan sebagainya. yang terakhir yaitu prinsip yang mengacu pada tujuan. Ya setiap manusia melakukan sesuatu itu kan pasti mempunyai tujuan, kalau tidak mempunyai tujuan ya berarti sia-sia. Itulah berbagai macam prinsip-prinsip evaluasi dalam pendidikan karakter.”<sup>18</sup>

Sedangkan kegiatan evaluasi di SMA GIKI 3 Surabaya sudah mengacu pada pendidikan karakter dan keberhasilannya sudah mencapai prosentase yang tinggi meskipun belum maksimal. Seperti yang dikemukakan Imam syafi’i sebagai berikut:

“Evaluasi harus mengacu pada pendidikan karakter dan tidak boleh menyimpang dari proses KBM dan materi pendidikan karakter. Tujuan kita yaitu menjadikan peserta didik berkompetensi, itu tujuan akhir. Selain peserta didik paham akan materi pendidikan karakter, ia juga bisa mengimplementasikan dalam kehidupan nyata, baik di kelas, maupun masyarakat. Kalau saya mengadakan evaluasi diluar materi yang telah saya berikan, buat apa? Tidak ada hasilnya. Sejauh ini, dari evaluasi yang telah saya lakukan, keberhasilan pendidikan karakter dalam mata pelajaran agama di SMA GIGA ini alhamdulillah belum maksimal tapi sudah mencapai 85% keberhasilannya. Kenapa tidak mencapai nilai yang maksimal? Karena bermula dari kemampuan seorang peserta didik dalam rangka untuk menyadarkan diri dalam pendidikan karakter sesuai dengan materi tidak semuanya coba dia lakukan. Jadi rasa, karsa, agamanya ada yang segera sadar, ada yang tidak. Apakah hal itu hal yang biasa? Ya, hal itu hal yang biasa. Kita hanya manusia biasa. Jadi tergantung pula pada motivasi seorang guru. Saya sebagai guru PAI di SMA ini mengakui memang 15% anak yang belum benar-benar bisa mengaplikasikan nilai-nilai karakter yang baik memang berangkat dari faktor yang berbeda-beda. Ada yang lingkungannya tidak mendukung, atau latarbelakang

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan Imam Syafi’i selaku guru PAI di SMA GIKI 3 Surabaya tentang prinsip-prinsip pendidikan karakter di SMA GIKI 3 Surabaya. Rabu, 3 April 2013

keluarganya. Tapi syukur alhamdulillah mata pelajaran PAI sudah ya katakanlah 85% mengantarkan anak-anak kepada karakter yang baik. Kita bisa lihat dari hasil evaluasinya, penangkapan materi ok, sikap, kesopanan, dan aplikasi dalam kehidupan sehari-hari juga alhamdulillah memuaskan. Mereka memiliki kesadaran tentang ketaqwaan kepada Tuhan, waktunya sholat, ya sholat. Tanpa harus disuruh-suruh, mereka sudah bergegas ke mushala saat jam istirahat. Sesama teman saling mengasihi, rukun, dan juga tolong menolongnya itu kelihatan. Memang bahwasannya bukan hanya mata pelajaran PAI saja yang menanamkan pendidikan karakter, tapi penekanan karakter dalam mata pelajaran PAI amat besar dibanding mata pelajaran lainnya. Kenapa demikian? Salah satu faktornya ya karena hidup itu indah karena ada aturan-aturan atau norma yang berlaku. Salah satunya kan ada norma agama. Bagaimana PAI benar-benar mengajari dan membentuk akhlak peserta didik. Kaitannya dengan akhidah. Agama merupakan salah satu faktor pengendalian terhadap perilaku anak-anak didik sekarang ini. Melalui pendidikan agama sangat besar pengaruhnya bagi peserta didik sebagai alat pengontrol dari segala bentuk sikap dan tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu PAI mengarahkan kepada setiap peserta didik untuk komitmen terhadap agamanya, apa yang dilarang dan apa yang harus dilakukan. Tidak terbuai oleh lingkungan yang tidak baik. Karena sekarang ini sangat sulit memfilter budaya-budaya asing yang masuk melalui media komunikasi jika anak didik tersebut tidak dibentengi oleh nilai-nilai mulia dalam pendidikan karakter.”<sup>19</sup>

Seperti pula yang dijelaskan oleh Hj. Emma Mursiti sebagai berikut:

“Keberhasilan pendidikan karakter di SMA GIKI 3 jika dilihat dari apa yang telah mereka capai selama ini saya rasa sudah hampir maksimal. Dilihat dari keberhasilan mereka saya rasa itu sudah bagus. Bagaimana dilihat dari sikap mereka kepada guru dan masih menghargai alumninya. Namanya anak ya berbeda-beda, Apalagi kita kembalikan

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan Imam Syafi'i selaku guru PAI di SMA GIKI 3 Surabaya tentang evaluasi pendidikan karakter di SMA GIKI 3 Surabaya. Rabu, 3 April 2013

darimana anak itu berangkat. Tidak semuanya lingkungan mereka mendukung. Anak berangkat dari lingkungan yang berbeda-beda. Itu secara global. Kalau berangkat dari mata pelajaran PAI ya saya rasa sudah bagus anak-anak itu. Kesadarannya dalam beragama itu baik, waktunya sholat ya sholat, ada kegiatan-kegiatan keagamaan ya antusias mengikuti, bahkan ekstrakurikuler yang berbaur keagamaan tidak kalah peminatnya. Sopannya kepada guru, dan semua warga sekolah itu terlihat. Saya tidak membagus-baguskan sekolah sendiri disini, tapi memang faktanya seperti itu. Itu dari segi peserta didiknya. Kalau dari tenaga pendidiknya, saya rasa juga sangat baik. Cara beliau (guru PAI) mengajar, metodenya, media, semua membuat anak tertarik dan tidak bosan. Dari nilai-nilai anak-anakpun amat baik, dalam UH, dan dalam UTS maupun UAS semuanya memuaskan. Jika harus mengatakan berhasil atau tidaknya ya jelas berhasil dilihat dari fakta yang ada. Ya meskipun ada beberapa peserta didik yang memang kurang bisa mengaplikasikan nilai karakter yang baik dalam kehidupannya disekolah maupun dirumah, tapi kami sebagai pendidik akan terus berupaya agar mereka benar-benar mau menanamkan karakter yang baik pada dirinya sendiri dan orang lain disekitarnya. Ada, tapi tidak banyaklah itu, bisa dihitung dengan jari. Ya sama saja dengan yang saya bicarakan tadi, kalau berangkatnya anak itu sudah berbeda-beda.”<sup>20</sup>

Dari pemaparan di atas, dapat kita ketahui bersama bahwa SMA GIKI 3 Surabaya sudah menerapkan pendidikan karakter dalam upaya mendukung program pemerintah dan juga sebagai upaya pembentukan karakter yang baik oleh peserta didik di SMA GIKI 3 Surabaya.

Selain itu, semua warga sekolah juga mendukung tercapainya keberhasilan pendidikan karakter dalam membentuk karakter yang baik kepada siswa melalui berbagai kerjasama yang baik dan kordinasi yang

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan Hj. Emma Mursiti selaku kepala sekolah di SMA GIKI 3 Surabaya tentang evaluasi pendidikan karakter di SMA GIKI 3 Surabaya. Sabtu, 12 Januari 2013

baik. Selain warga sekolah, pihak orang tua juga ikut berpartisipasi dalam mewujudkan tercapainya karakter yang baik kepada putra putri mereka.

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan mata pelajaran yang sangat penting peranannya dalam pembentukan dan penanaman nilai-nilai yang baik bagi peserta didik. Karena PAI menjadi mata pelajaran yang tidak hanya mengantarkan peserta didik dapat menguasai kajian keislaman, tetapi PAI lebih menekankan bagaimana peserta didik mampu menguasai kajian keislaman tersebut sekaligus dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian PAI tidak hanya menekan pada aspek kognitif, tetapi juga pada afektif dan psikomotornya.

Kita bisa mengetahui sejauh mana keberhasilan pendidikan karakter melalui indikator dan evaluasi. Indikator-indikator keberhasilan meliputi perencanaan pembelajaran, buku ajar, pelaksanaan pembelajaran, terpenuhinya prinsip-prinsip pendidikan karakter, dan dari faktor-faktor lain yang mempengaruhinya. Indikator-indikator ini sebagai tolak ukur dalam pendidikan karakter. Jika kita sudah melakukan semua poin-poin dalam indikator tersebut, kita masih belum bisa mengatakan pendidikan karakter itu berhasil. Karena, kita belum mengadakan evaluasi.

Evaluasi merupakan kegiatan tindak lanjut setelah melakukan kegiatan pembelajaran guna mengetahui sejauh mana kemajuan hasil belajar peserta didik, mengurangi kekurangan dan kelebihan desain pembelajaran yang dibuat, mengetahui tingkat efektifitas pembelajaran, dan



mengetahui sejauh mana peserta didik mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam mengevaluasi, Imam Syafi'i mempunyai beberapa alat evaluasi. Seperti catatan guru, catatan orang tua, Lembar Kerja Siswa, lembar evaluasi diri anak, catatan perkembangan kepribadian peserta didik, dan lain-lain.

Dari alat evaluasi pembelajaran tersebut, maka dapat diketahui bahwa keberhasilan pendidikan karakter dalam mata pelajaran PAI di SMA GIKI 3 Surabaya ini sudah mencapai 85%. Itu sebuah angka yang sangat memuaskan meskipun belum mencapai angka yang maksimal. Hal ini dapat terjadi karena indikator-indikator keberhasilan sudah dilakukan secara maksimal oleh SMA GIKI 3 Surabaya. Dan 15% sisanya belum berhasil karena kesadaran diri anak yang kurang ditambah dengan faktor-faktor lain yang menjadi penghambat.